

**Hafiz: Kajian Etnografi Penghapal Al-Qur'an pada Majelis Qurra
Wal Huffadz di Kota Sengkang**



Oleh :

Hijriah

NIM. E042181004

**PROGRAM PASCASARJANA ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDIN
MAKASSAR**

2020

TESIS

**HAFIZ : STUDI ETNOGRAFI MENGHAFAAL AL-QURAN PADA MAJELIS
QURRA WAL HUFFADZ MESJID JAMI DI KOTA SENGKANG**

Disusun dan diajukan oleh

HIJRIAH

Nomor Pokok E042181004

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal **02 Januari 2020**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Penasihat

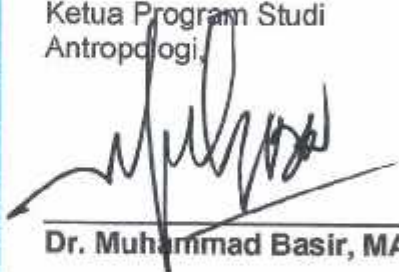


Prof. Dr. H. Mahmud Tang, MA.
Ketua



Dr. Muhammad Basir, MA.
Anggota

Ketua Program Studi
Antropologi,



Dr. Muhammad Basir, MA.

Plh. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. H. Armin, M.Si.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Rasa syukur tidak henti-hentinya saya haturkan kepada satu-satunya Tuhan pencipta, pemilik, sekaligus –kelak- pemusnah semesta, pengatur segala urusan, penentu rezeki, jodoh, dan kematian, Allah Subhana Wa Ta’ala atas izin-Nya, tesis saya yang berjudul Hafiz : Kajian Etnografi Penghapal Al-Qur’an pada Majelis Qurra Wal-huffaz Masjid Jami di Kota Sengkang bisa selesai.

Terima kasih sedalam-dalamnya kepada orang terkasih sedunia bagi penulis, apa dan siapalah saya tanpa mereka: Ayahanda Muh. Arsyad dan Ibunda Hapsa, Terimakasih banyak atas segala-galanya. Menjadi kesyukuran yang sangat berarti sekaligus kebanggaan menjadi anak kalian. Adik-adikku, Syaiful Mubaraq Arsyad dan Muh Kasim Arsyad. Kedua adikku yang sangat kusayangi karena Allah. Senang sekali rasanya terlahir dalam keluarga kecil ini. Muh. Asri, suamiku tercinta yang selalu mendukung saya dan anakku Mhammad Izzan Asy’ari, uhibbukifillah sayang. Terimakasih banyak!

Selama ini telah banyak sekali dukungan dan kebahagiaan yang saya terima dari berbagai pihak, sebagai rasa terima kasih saya yang tidak terhingga, dengan penuh hormat dan kerendahan hati, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Basir, MA selaku Ketua Pogram Studi Pascasarjana Antropologi FISIP UNHAS. Beliau juga sebagai Pembimbing kedua dari tesis yang saya garap. Terimakasih banyak untuk segala kebaikan yang diberi kepada saya selama menjadi mahasiswa. Terimakasih banyak, Pak.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mahmud Tang, MA, pembimbing yang saya anggap sebagai orangtua saya selama dikampus, yang telah bersedia meluangkan begitu banyak waktunya untuk konsultasi berkali-kali, ilmu, dan diskusinya. Terimakasih banyak, Prof.
3. Para Dosen saya di jurusan Antropologi: Bapak Dr. Prof Supriadi Hamdat, MA, Bapak Prof. Dr. Pawennari Hijjang, MA, Ibu Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D MA, Bapak Prof, Dr, H. Hamka Naping, MA, Bapak Prof. Yamin Sani, Bapak Dr. Mungsi Lampe, MA, Bapak Prof. Dr. Ansar Arifin, MS, Bapak Dr. Yahya, MA, dan Bapak Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.
4. Teman-teman yang telah jadi saudara serahim di Antropologi 2012, Teman KKN Pujananting, Teman Ekskul KTI FISIP UNHAS, dan Teman Main Loup.
5. Staf Departemen dan fakultas yang selalu saja berbaik hati dalam segala urusan: Ibu Ira, Pak Sutamin, pak Nadir, Pak Idris, Pak Yunus, Kak Ija, Pak Ancu, Pak Mursalim, Pak Anwar, Pak Darwis, Deang Tompo, dan staf lain yang tidak sempat saya tulis namanya. Terimakasih banyak.

6. Seluruh informan saya di asrama ishap Pinrang, Pengurus Masjid Jami Sengkang, para santri huffaz masjid Jami, para Pembina. Terimakasih banyak telah meluangkan waktu demi kelancaran proses penelitian penulis.

7. Sindy dan Arsyana. Terimakasih telah menjadi sahabat saya sekarang dan semoga seterusnya dari dunia dan akhirat. Teruntuk Kak Batara dan Ais, Terimakasih untuk selalu ada untuk membantu dan selalu mendengarkan keluh kesah penulis

Akhirnya, saya juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang tidak sempat saya sebut dalam ucapan ini. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan bernilai ibadah di sisi Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Selamat merayakan sarjana.

Makassar, januari 2020

Penulis

ABSTRAK

HIJRIAH. *Hafiz: Studi Etnografi Menghafal Al-Quran di majelis Qurra Wal Huffaz Kota Sengkang* (dibimbing oleh Basir Said dan Mahmud tang).

Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana praktik keseharian (perilaku budaya) para santri ketika di asramanya, di masjid, ataupun lingkungan sekitar dimana mereka berada.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan model etnografi. Informan yang diwawancarai berjumlah 13 orang dengan kategori santri baru, orangtua santri, pembina santri, dan hafiz.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri As'adiyah harus melalui tahapan-tahapan untuk menjadi seorang Hafiz. Santri harus memulai dari proses registrasi, kemudian melalui dua kali tes bacaan dan hapalan Al-Quran, setelah dikatakan lolos para santri harus menjalani proses pembinaan selama 100 hari untuk belajar tajwid sekaligus sebagai tahap beradaptasi di lingkungan asrama dan lingkungan Masjid Jami Sengkang. Para santri yang lolos tahap *tajwid* diwajibkan menyeter hapalan yang mereka sebut sebagai malam *mangngolo*. Santri yang *mengngolo* harus tinggal di sekitar Masjid Jami, sehingga ada santri yang memilih untuk tinggal diasrama yang disediakan atau tinggal dirumah keluarga mereka yang lokasinya tidak jauh dari masjid. Setiap *mangngolo*, santri wajib untuk menyeter hapalan minimal 1 halaman Al-Quran. Wajib pula bagi santri untuk mengisi absen hadir, apabila mereka berhalangan wajib juga untuk meminta izin dan menjelaskan halangan ketidakhadirannya. Tiga tahun adalah target yang diberikan kepada santri untuk menghafalkan 30 juz Al-Quran, jika lebih dari itu maka santri akan mendapatkan konsekuensi. Konsekuensinya yaitu santri dikeluarkan dari MQMJ Sengkang atau dipertahankan dengan syarat.

Kata kunci : Islam, Santri, Pesantren, Hafiz, dan As'adiyah, Perubahan



ABSTRACT

HIJRIAH. *Ethnographic Studies About How a Santri Become a Quranic Memorizer in Majelis Qurra Wal Huffaz, Sengkang* (Supervised by **Basir Said** and **Mahmud Tang**)

The aim of this research is to see how the daily practice (daily behavior) of santris (students) assemble in their dormitory, in the mosque, and in their environment.

The method used in this research was qualitative with ethnographic models. There were 13 informants interviewed coming from new students wanted to become *hafidz* (person who can memorize the Qur'an), students parents, students' teachers, and the hafidz.

The research findings depicts that Santri As'adiyah must go through stages to become Hafidz. Santri must start from the registration process then go through two reading tests and memorizing the Quran. After pass, the students had to undergo a 100- day teaching process to learn *tajweed* (how to read, to pronounce the words in the Qur'an correctly) as well as a stage of adaptation in the boarding environment and in the Jami Sengkang Mosque. The students who passed the Tajweed stage were required to deposit memorization which they called the Mangngolo Night. Students who perform mangngolo are required to live around the Jami Mosque, so there are students who chose to live in the dormitories provided or live in their relatives' homes that are located not far from the mosque. Every mangngolo, students are required to deposit memorization at least one page of the Quran. It is also compulsory for students to fill the attendance list, if they are unable, they are also required to ask permission and explain the obstacles for their absence. Three years is the target given to students to memorize 30 juz of the Quran, if more than that, then the students will get consequences. The consequence is that students are expelled from MQMJ Sengkang or still remain with certain conditions.

Keywords : Islam, Santri, Islamic Boarding school, Hafidz, As'adiyah, Change



Daftar Isi

Sampul	i
Halaman Pengesahan	ii
Pra Kata	iii
Abstrak	iv
Abstract	v
Daftar Isi	vi
Daftar Gambar.....	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Konsep	6
1. Studi Etnografi	7
2. Kebudayaan sebagai Proses Belajar	10
B. Pesantren dan Penelitian yang Terkait.....	20
C. Kerangka Berpikir	24
BAB 3 METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	25
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	26
C. Informan Penelitian	26
D. Teknik Pengumpulan Data	27
E. Teknik Analisis Data	28

F. Etika Penelitian	29
 BAB 4 GAMBARAN UMUM	
A. Organisasi As'adiyah	31
B. Majelis Qurra wal Huffadz Masjid Jami (HMJ)	34
 BAB 5 PEMBAHASAN	
A. Alasan Santri ingin Menjadi Hafiz	43
B. Proses Santri Menjadi Seorang Hafiz	54
1. Proses Registrasi; masuk asrama, menjadi santri HMJ	55
2. Praktik Sosial dan Budaya Santri HMJ; pada pagi, siang, Dan malam <i>Mangngolo</i> di asrama dan di Masjid	60
3. Proses Penamatan Santri; Menjadi Hafiz.....	81
4. Pelanggaran dan Cara Penyelesaian Konflik di Asrama dan di Masjid	89
C. Praktik Dakwah dan Kontribusi Hafiz	97
1. Buddu	99
2. Imam Masjid	102
i. Imam Sholat Jumat	103
ii. Imam sholat 5 waktu	104
iii. Imam sholat hari raya	106
iv. Imam sholat Taraweh	107
3. Da'i	108
 BAB 6 PENUTUP	
 DAFTAR PUSTAKA	
112	
117	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 <i>Masjid Jami As-adiyah pusat</i>	32
Gambar 2 <i>Para penghawal Al-Quran bersama AG. H.M. Yahya</i>	35
Gambar 3 <i>Asrama Ishap</i>	42
Gambar 4 <i>Santri pengahawal Majelis Qurra wal Huffaz Masjid Jami ...</i>	44
Gambar 5 <i>Murajaah hapalan di depan asrama</i>	47
Gambar 6 <i>Pertemuan Santri, Orangtua, dan Pembina Huffaz</i>	57
Gambar 7 <i>Keadaan Kamar Santri di Lantai 1</i>	61
Gambar 8 <i>Kondisi kamar santri di lantai 1</i>	62
Gambar 9 <i>Kondisi Lantai 3 Asrama Ishap</i>	63
Gambar 10 <i>Tempat minum santri di Garasi Asrama</i>	64
Gambar 11 <i>Santri yang sedang mengambil makanan catering</i>	65
Gambar 12 <i>Tempat Prasmanan Santri</i>	66
Gambar 13 <i>Dapur asrama</i>	68
Gambar 14 <i>Santri Mengantri untuk Wudhu</i>	69
Gambar 15 <i>Santri di kamar mandi</i>	72
Gambar 16 <i>Santri bermain Takrow</i>	73
Gambar 17 <i>Mangngolo</i>	76
Gambar 18 <i>Proses penyeteran hapalan kepada Guru Pangngolo ...</i>	78
Gambar 19 <i>Santri sedang di botak</i>	79
Gambar 20 <i>Foto keluarga santri di Penamatan Akbar</i>	82
Gambar 21 <i>Proses Penamatan Akbar santri HMJ</i>	84
Gambar 22 <i>Penamatan Hafiz secara personal</i>	85
Gambar 23 <i>Para Tamu undangan</i>	86

Gambar 24 Pembina yang siap mengetes bacaan hafiz	87
Gambar 25 Tata Tertib Asrama Huffaz	90
Gambar 26 Santri diatas Mobil Buddu	101
Gambar 27 Santri di Acara Buddu	102
Daftar Tabel 1	27
Bagan 1	24

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang episentrumnya berporos pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*) (Hakim 2009:18). Menghadapi berbagai macam polemik-polemik persoalan agama, saat ini telah muncul banyak organisasi, pemahaman, dan aliran-aliran kepercayaan lain yang mendiskusikannya hingga membawanya dalam ranah kajiannya.

Santri dengan pesantrennya, termasuk salah satu ranah kajian untuk melihat perkembangan Islam dimana praktik beragama diajarkan setiap waktu. Sebisa mungkin, segala aspek kehidupan santri selalu dikaitkan dengan ajaran agama Islam. Termasuk didalamnya nilai-nilai dan aturan berdasar kepada tuntunan agama yang diyakini oleh para pendidik didalam pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman bermasyarakat sehari-hari (Kartiko dan Ma'rif, 2018:185).

Beberapa pesantren menerapkan sistem tinggal asrama kepada para santri yang belajar di pesantrennya. Sebagai upaya pembinaan kepada santri dalam hal belajar tentang Islam secara menyeluruh pada aktivitas keseharian santri. Fungsi asrama, selain menjadi tempat istirahat bagi santri, asrama juga menjadi tempat *memuraja'ah* (mengulang-ulang) hafalan, bermain, dan ragam aktivitas lainnya. Memasuki asrama seorang santri sama halnya memasuki ruang kehidupan pribadi yang dijalani para santri, sehingga di asrama akan kita temui banyak hal tentang santri. Seperti perilakunya saat ia berhadapan dengan pembinanya, tentang bagaimana santri ketika berhadapan dengan teman sebaya hingga seniornya, hingga pada perilaku upnormal yang kadang menjadi pelanggaran oleh santri yang kemudian dikenai sanksi.

Pemberian sanksi pun merupakan tindak kedisiplinan, dengan melakukan kedisiplinan itu, tidak hanya sebatas melakukan amal ibadah kepada Allah tetapi juga menjadi aktivitas keseharian santri di pesantren. Sebagaimana penelitian Kartiko (2018:181) tentang makna dan nilai hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar dengan memberikan teguran dan nasehat, hukuman administrasi, hukuman yang mendidik, hukuman bersifat sosial, hukuman materi, hukuman bersifat fisik. Kedua, Terdapat aturan bagi pendidik yang menerapkan hukuman antara lain: tidak terburu-buru, tidak boleh memukul ketika dalam keadaan marah,

hendaknya menghindari anggota badan yang peka, dan tidak memukul anak di bawah 10 tahun. Ketiga, pada diri santri ditanamkan kesadaran dalam diri santri bahwa hukuman yang diberikan kepadanya merupakan hukuman yang adil dan mendidik.

Peraturan pemerintah Republik Indonesia no 55 tahun 2007 dalam pasal 1 ayat 1 dan 2 menjelaskan bahwa (1) Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. (2) Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya. Sehingga, sebenarnya adanya pesantren termasuk salah satu bentuk pemberdayaan kepada anak muda guna meningkatkan kualitas dirinya selama ia belajar di lingkungannya seperti kelas, asrama, dan nantinya ketika mereka menjadi alumni hingga terjun di masyarakat.

Koentjaraningrat (2009, 179-183) mengungkapkan bahwa nilai merupakan bagian dari sistem budaya. Dalam beragam aktivitas keseharian kita, pikiran kita bertumpu pada nilai yang ada

disekitaran lingkungan dimana kita menetap, termasuk santri dengan lingkungan islaminya. Melihat berbagai problematika anak muda sekarang seperti kasus pada ketidaksiapan mental saat mengalami masa transisi (beranjak remaja hingga mengalami pubertas) menjadikan lingkungan keluarga, masyarakat, hingga sekolah akan menjadi sorotan dalam penanganan karena lingkungan tersebut yang sangat berperan aktif terhadap perkembangan karakternya. Bagi santri, asrama adalah tempat menetap selama masa bersekolah sekaligus masa transisi yang menjadi wadah pengembangan karakter dengan bekal nilai-nilai islami terhadap santrinya agar kelak pribadi yang baik bisa terbentuk dari usia kanak hingga dewasa kelak.

Proses pembudayaan dalam antropologi sering diistilahkan enkulturasi (Koentjaraningrat 1986:233) yakni proses dimana individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Secara tidak langsung seorang individu atau santri dalam penelitian ini sudah mulai memperoleh pewarisan kebudayaan dalam kehidupannya karena menyesuaikan diri dan bersikap sesuai dengan tuntutan aturan atau adat yang berlaku di masyarakatnya.

Selain itu, pesantren As'Adiyah juga salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam perkembangan Islam di Sulawesi-Selatan. As'ad (2009) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pesantren ini merupakan pesantren tertua di Sulawesi Selatan bahkan hampir semua ulama Sulawesi merupakan cetakan santri dari As'adiyah.

Hal ini menarik bagi saya untuk melihat dan mengkaji lebih dalam tentang apa saja penyebab dan alasan santri ingin menjadi hafiz As'adiyah dan menjalani kehidupan asrama dengan segala aturan-aturannya, seperti gagasan apa yang mendukungnya ingin menjadi seorang hafiz? Selain itu, sebagai pesantren tertua yang pernah ada tentunya As'adiyah memiliki nilai-nilai tersendiri yang mungkin khas As'adiyah dalam membina santrinya sehingga akan menarik untuk bagaimana praktik keseharian (perilaku budaya) para santri ketika di asramanya ataupun lingkungan sekitar dimana mereka berada. Mengutip Durkheim (dalam Pals, 2001:152) bahwa agama dan masyarakat tidak dapat dipisahkan dan satu sama lain saling membutuhkan. Selain itu, penelitian ini juga melihat bagaimana cara-cara hafiz berdakwah dan berkontribusi ketika mereka terjun di masyarakat.

- B. Rumusan masalah dalam penelitian ini terbagi atas 3 yaitu:
1. Mengapa santri ingin menjadi seorang hafiz?

2. Bagaimana proses santri menjadi hafiz selama di asrama ataupun di masjid?
3. Bagaimana hafiz berdakwah dan berkontribusi di masyarakat?

C. Tujuan penelitian ini pun ada 3 yakni:

1. Mendeskripsikan alasan santri menjadi hafiz
2. Mendeskripsikan proses santri menjadi hafiz.
3. Mendeskripsikan praktik dakwah dan menunjukkan kontribusi hafiz selama mondok hingga saat menjadi alumni santri hafiz .

D. Manfaat penelitian ini terbagi yaitu

1. Secara akademik: menambah penelitian etnografi tentang penghafal al-Qur'an dan dapat menjadi refensi metode bagi pendidik di sekolah- sekolah Islam dalam mengajar.
2. Secara praktik: memberikan kontribusi dalam penyebaran nilai-nilai agama khususnya Islam.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Konsep

1. Studi Etnografi

Etnografi, akarnya adalah ilmu antropologi pada dasarnya adalah kegiatan penelitian untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangannya ini, Spardley (2007:35) tidak lagi menganggap etnografi sebagai metode untuk meneliti *Other culture* (masyarakat lain) yang terisolasi, namun juga masyarakat kita sendiri, masyarakat *multicultural* di seluruh dunia. Pemikiran ini kemudian dia rangkum dalam “Alur Penelitian Maju Bertahap” yang terdiri atas lima prinsip, yaitu: (1) Peneliti dianjurkan hanya menggunakan satu teknik pengumpulan data; (2) Mengenali langkah-langkah pokok dalam teknik tersebut, misalnya 12 langkah pokok dalam wawancara etnografi dari Spardley; (3) Setiap langkah pokok dijalankan secara berurutan; (4) Praktik dan latihan harus selalu dilakukan; (5) Memberikan *problem solving* sebagai tanggung jawab sosialnya, bukan lagi ilmu untuk ilmu.

Inti dari “Etnografi Baru” Spardley ini adalah upaya memperhatikan makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami melalui kebudayaan mereka. Dalam melakukan kerja lapangan, etnografer membuat kesimpulan budaya manusia dari tiga sumber: (1) dari hal yang dikatakan

orang; (2) dari cara orang bertidak; (3) dari berbagai artefak yang digunakan. Namun dalam buku ini Spradley memfokuskan secara khusus pembuatan kesimpulan dari apa yang dikatakan orang. Wawancara etnografi dianggap lebih mampu menjelajah susunan pemikiran masyarakat yang sedang diamati. Sebagai metode penelitian kualitatif, etnografi dilakukan untuk tujuan-tujuan tertentu.

Sama halnya dalam penelitian ini, etnografi digunakan untuk menggambarkan segala aktivitas yang dilakukan oleh santri dari awal mereka berada di lembaga. Hasilnya diuraikan dalam bentuk deskripsi dengan analisis pada setiap perilaku (kebudayaan) yang dilakukan oleh santri kemudian menghasilkan beberapa rekomendasi yang akan saya bahas sebagai saran dari penelitian ini.

Ada beberapa konsep yang menjadi fondasi bagi metode penelitian etnografi ini. Pertama, Spradley mengungkapkan pentingnya membahas konsep bahasa, baik dalam melakukan proses penelitian maupun saat menuliskan hasilnya dalam bentuk verbal. Sesungguhnya adalah penting bagi peneliti untuk mempelajari bahasa setempat, namun, Spradley telah menawarkan sebuah cara, yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan etnografis. Konsep kedua adalah informan. Etnografer bekerja sama dengan informan untuk menghasilkan sebuah deskripsi kebudayaan. Informan merupakan sumber informasi; secara

harafiah, mereka menjadi guru bagi etnografer (Spradley, 1998: 35).

Sisa dari buku yang ditulis Spradley ini mengungkap tentang langkah-langkah melakukan wawancara etnografis sebagai penyari kesimpulan penelitian dengan metode etnografi. Langkah pertama adalah menetapkan seorang informan. Ada lima syarat yang disarankan Spradley untuk memilih informan yang baik, yaitu: (1) enkulturasi penuh, (2) keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal, (4) waktu yang cukup, (5) non-analitis. Langkah kedua adalah melakukan wawancara etnografis. Wawancara etnografis merupakan jenis peristiwa percakapan yang khusus (ibid, hal. 71).

Tiga unsur yang penting dalam wawancara etnografis adalah tujuan yang eksplisit, penjelasan, dan pertanyaannya yang bersifat etnografis. Langkah selanjutnya adalah membuat catatan etnografis. Sebuah catatan etnografis meliputi catatan lapangan, alat perekam gambar, artefak dan benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari. Langkah ke empat adalah mengajukan pertanyaan deskriptif. Pertanyaan deskriptif mengambil keuntungan dari kekuatan bahasa untuk menafsirkan setting (Spradley, 1998: 108).

Meletakkan pemikiran Spradley ini di bagian awal dengan maksud agar kita memperoleh pemahaman awal mengenai metode

etnografi yang masih murni, umum, yang berasal dari akarnya, yakni ilmu antropologi. Berikut penulis akan menyajikan pemikiran-pemikiran lain mengenai metode penelitian etnografi dalam ranah kajian

Etnografer harus pandai memainkan peranan dalam berbagai situasi karena hubungan baik antara peneliti dengan informan merupakan kunci penting keberhasilan penelitian. Untuk mewujudkan hubungan baik ini diperlukan ketrampilan, kepekaan dan seni (Denzim, 1994:176).

Etnografi secara alami dipandang sebagai penyelidikan mengenai aktivitas hidup manusia. Oleh Greetz disebut sebagai "informal logic of actual life". Berbasis pandangan ini, seharusnya etnografi mampu menghasilkan deskripsi secara detail dari pengalaman kongkrit dengan latar budaya dan aturan sosial tertentu, pola-pola yang ada di dalamnya bukan berpatokan pada hukum yang universal. Namun kenyataannya, etnografi menjadi istilah yang totemic. Misalnya, dalam kajian mengenai audiens akhir-akhir ini, tiba-tiba semua orang menjadi seorang etnografer.

2. Kebudayaan Sebagai Proses Belajar

Keesing (1981) membedakan tiga cara khas dalam mendekati budaya sebagai sistem gagasan atau ideasional, diantaranya budaya sebagai sistem kognitif, budaya sebagai sistem struktural, dan budaya sebagai sistem simbolik. Topik yang

berkenaan dengan penelitian saya lebih mengarah ke budaya sebagai sistem kognitif. Seperti pada fokus penelitian ini yakni melihat darimana para santri memperoleh pengetahuan yang membuat mereka bisa mendapatkan gelar hafiz.

Keesing memahami budaya sebagai sebuah sistem yang diajarkan atau diperoleh melalui proses kognitif atau dengan cara belajar. Kognitif berarti pengetahuan. Teori budaya yang ditawarkan Keesing menyebutkan bahwa suatu kebudayaan merupakan sebuah sistem yang diturunkan secara sosial dari pola-pola kehidupan antara manusia dan lingkungannya.

Sedangkan oleh Spradley (2007) lebih spesifik mendefinisikan budaya sebagai sistem pengetahuan yang diperoleh sebagai manusia melalui proses belajar, yang digunakan untuk menginterpretasikan dunia sekeliling, sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling. Penjelasan dari kedua ahli ini akan menjadi dasar saya menjelaskan tentang praktik-praktik keseharian para santri ketika berada di lingkungan dimana ia menetap seperti asrama, masjid, hingga rumahnya.

Teori budaya diatas digunakan dalam penelitian ini dimulai dari awal proses santri masuk ke lembaga Hafiz, santri yang datang dari berbagai kota dan menjalani aktivitas bersama-sama dengan santri lainnya dengan latar budaya yang berbeda-beda namun

memiliki tujuan yang sama yakni menjadi hafiz. Sehingga dalam hal ini, terjadi perubahan pengetahuan yang awalnya mereka hanya santri yang ingin menjadi hafiz, akhirnya menjalani keseharian dengan berbagai pengalaman dan pengetahuan yang dijalani selama bertahun-tahun, akhirnya membentuk ia menjadi seorang hafiz dengan beberapa perubahan yang terjadi pada diri santri tersebut.

Sangat sukar memisahkan pengertian agama dan budaya, apalagi menarik batas di antara keduanya. Kita hanya dapat mengatakan bahwa agama adalah keyakinan sedangkan budaya adalah hasil akal pikiran dan perilaku manusia, sedangkan ilmu pengetahuan merupakan hasil karya manusia berdasarkan kenyataan. Namun tidak dapat dibantah baik agama atau budaya berpangkal titik dari adanya manusia, tidak ada agama tanpa manusia dan karena budaya manusia maka ada agama. (Latief, 2014:7)

Praktik-praktik keagamaan terdiri atas dua kelas (Roberston, 1988:295) yaitu (a) Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus. Tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan pemeluk melaksanakannya. Sebagai contoh dalam menampakkan ritual yaitu dalam agama Islam yang diwujudkan dalam ibadah shalat setiap hari, pengajian, perkawinan, dan lain sebagainya, (b) Ketaatan merupakan tindakan

persembahan dan kontemplasi personal yang relative spontan informal dan khas pribadi. Jadi ketaatan (Hakim, 1979:147) adalah wujud dari suatu keyakinan, sebagai contoh dikalangan penganut agama Islam yang melaksanakan sholat, puasa atau haji.

Asumsi kebudayaan sebagai sistem kognitif yaitu bahwa kebudayaan sebagai suatu sistem kognitif dipengaruhi oleh aliran psikologis kognitif bahwa ide merupakan awal dari segalanya. Adanya kebudayaan tidak hanya diajarkan semata, namun harus melalui pemikiran sendiri untuk menginterpretasikan kebudayaan tersebut. Perilaku keagamaan (Hakim, 1979:11) terbentuk dan dipengaruhi oleh dua faktor dimana kedua faktor ini bisa menciptakan kepribadian dan perilaku keagamaan seseorang. Kedua faktor tersebut yakni intern dan ekstren. Faktor intern ini menyatakan bahwa manusia adalah homo religious (makhluk beragama, karena manusia sudah memiliki potensi untuk beragama, dimana tiap-tiap manusia yang lahir ke muka bumi membawa suatu tabiat kedalam jiwanya, tabiat ingin beragama yaitu ingin mengabdikan dan menyembah kepada sesuatu yang dianggapnya maha kuasa.

Pembawaan ingin beragama ini memang telah fitrah manusia yang diciptakan oleh yang Maha Kuasa dalam diri manusia (Hakim, 1979). Lanjut (Keesing, 1981:93) mengatakan bahwa agama kepercayaan dapat juga mengatur moral manusia

melakukan sesuatu atau melanggar moral. Agama, bagi Malinowski (dalam Morris, 2003:182) bersumber dari pengalaman individu, dimana ritual publik memiliki fungsi sosial karena merupakan dasar bagi struktur sosial dan tidak dapat dielakkan bahwa agama berfungsi untuk mempertahankan moral.

Menurut Koentjaraningrat (1986) sejak kecil proses enkulturasi sudah dimulai oleh warga masyarakat, dimulai di dalam lingkungan keluarganya dan teman sepermainan. Pada awalnya individu belajar meniru berbagai macam tindakan orang-orang di sekitarnya sehingga tindakannya menjadi suatu pola yang teratur dan norma yang mengatur tindakannya ditetapkan.

Selain itu, berbagai norma yang ada dipelajari seorang individu dengan mendengarkan pembicaraan orang lain mengenai berbagai norma tersebut dalam lingkungan pergaulannya pada saat yang berbeda-beda. Norma diajarkan kepada individu dalam lingkungan keluarga, dalam lingkungan pergaulan di luar keluarga, dan diajarkan secara formal di sekolah. Di samping aturan-aturan masyarakat dan negara yang diajarkan di sekolah melalui mata pelajaran seperti kewarganegaraan, aturan sopan santun dalam bergaul juga dapat diajarkan secara informal di sekolah. Dalam proses enkulturasi tersebut individu berusaha untuk mewariskan nilai-nilai budaya yang harus dipahami oleh orang lain. Proses

pewarisan kebudayaan ini bersifat turun-temurun dari generasi tua ke generasi yang lebih muda.

Pewarisan budaya belajar dalam pesantren juga adalah proses yang sudah turun temurun dilakukan oleh pendidik bahkan pendiri pondok pesantren seperti kiayi, guru, dan senior. Heriansyah (2017) menjelaskan upaya guru dalam pembinaan nilai-nilai agama Islam melalui pembiasaan membaca alquran, shalat dhuha, bersedekah dan mengucapkan salam serta melalui keteladanan dalam kesabaran, sopan santun, pemaaf, malu, rendah hati, jujur, berani, berjalan baik. Selain itu juga guru menggunakan metode lain seperti, nasehat, motivasi hukuman, pemberian hadiah, pengawasan sebagai upaya pembinaan nilai-nilai agama Islam kepada siswa.

Namun paling penting, lingkungan keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam pembinaan nilai-nilai agama Islam karena lingkungan keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama, lingkungan sosial masyarakat juga memberikan pengaruh besar pada santri, dan juga sarana dan prasarana memiliki andil yang cukup penting dalam pembinaan nilai-nilai agama Islam untuk proses pembinaan nilai-nilai agama Islam terhadap peserta didik.

3. Hafiz

Tahfiz Al-Quran merupakan sebuah proses memasukkan ayat-ayat Al-Quran kedalam hati dan pikiran seseorang agar tidak

hilang. Dalam proses ini, hafiz atau penghafal Al-Quran menerapkan banyak metode. Namun hafiz di As-Adiyah hanya menerapkan satu metode dalam proses setoran hafalannya, untuk proses penangkapan bacaan maka metodenya akan disesuaikan dengan karakter si hafiz agar mudah dalam menangkap bacaan untuk dihapalkan.

Ruzenzn (dalam Qasim, 2011) dari Universitas California melakukan riset untuk mempelajari kapasitas memori yang dimiliki ingatan manusia. Penelitiannya menemukan kapasitas memori manusia sangat besar sekali dan tak seorang pun mampu menghitungnya. Manusia memiliki sekitar 28 milyar sel syaraf untuk melakukan impuls syaraf, impuls syaraf inilah yang berfungsi menerjemahkan informasi yang diterima organ-organ indra. Setiap sel syaraf ini layaknya sebuah computer berbentuk mini yang berdiri sendiri dan mampu memproses satu juta data. Masing-masing sel syaraf ini bekerja sendiri secara independen namun saling menjalin komunikasi di antara sesamanya melalui sebuah jaringan hebat berupa serabut syaraf yang panjangnya mencapai seratus ribu mil.

Susianti (2016:3) menemukan bahwa sebenarnya kemampuan seorang hafiz dalam menghafal Al-Qur'an dapat dipengaruhi oleh motivasi dari pihak keluarga yang mendukungnya dalam melaksanakan pengulangan-pengulangan hafalannya yang

dilakukan ketika diluar sekolah. Agar aktifitas dilakukan lebih optimal maka perlu untuk mengetahui aspek penting tentang jaringan saraf, seperti dikemukakan oleh Jensen (2011:234) bahwa saraf dalam otak yang dapat saling terkoneksi satu sama lain melalui proses akusisi, elaborasi, dan pembentukan memori.

Religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya (Ghufron dan Rini, 2010). Dalam kenyataannya, banyak penghafal yang mengalami kecemasan terhadap hafalannya. Penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana perasaan dan gangguan-gangguan yang dirasakan oleh hafiz selama dirinya menjadi seorang hafiz di As'adiyah maupun saat mereka menjadi alumni. Davison dkk (2006) menjelaskan bahwa kecemasan memiliki karakteristik berupa munculnya perasaan takut dan kehati-hatian atau kewaspadaan yang tidak jelas dan tidak menyenangkan. Bagi hafiz, kecemasan yang muncul antara lain adalah takut akan dosa ketika hafalan yang dipelajarinya menjadi hilang, takut tidak dapat mengaplikasikan Al-Qur'an ke dalam dirinya (akhlak) hingga takut akan pandangan orang lain terhadap diri penghafal Al-Qur'an.

Dari sisi lain tentang proses belajar para hafiz, Firdausi (2017) mengungkapkan bahwa sebenarnya menghafal Al-Quran merupakan kegiatan yang terkesan sangat berat dan

membosankan. Dalam tulisannya menjelaskan kebanyakan metode yang digunakan para hafiz terkesan monoton hingga ia menemukan metode ilham dalam penelitiannya, tulisan Firdausi (2017:49) secara keseluruhan membahas tentang keberadaan metode ilham sebagai solusi atas kebuntuan yang dihadapi oleh hafiz dimana prosesnya berupaya memadukan beberapa metode sehingga proses menghafal menjadi tidak membosankan. Metode lain juga diungkapkan Norhan dan Sanjaya (2016) dalam penelitiannya tentang pemanfaatan teknologi komunikasi dengan membuat aplikasi pembelajaran menyusun ayat sebagai metode menghafal Al-Qur'an. Membangun sebuah aplikasi bantu dalam menghafal sehingga hafiz bisa mengaksesnya dimana saja ia berada. Aplikasi yang menyediakan fitur-fitur yang bisa memudahkan hafiz mengulang-ulang hafalannya itu dibuat menggunakan Macromedia flash 8 professional, adobe photoshop CS3, total video Converter, dan Nero Wave Editor.

Mempelajari nilai suatu agama kerap diartikan sebagai sebuah bentuk kesalehan yang terkadang dihubungkan dengan pencapaian seseorang. Ginanjar (2017) mengungkap pengaruh aktivitas menghafal Al-Quran terhadap prestasi mahasiswa di Ma'had Huda Islami sebagai tempat para penerima beasiswa khusus jurusan Tarbiyah. Ginanjar dengan pendekatan kuantitatifnya menghasilkan penelitian bahwa aktifitas membaca

dan menghafal yang dilakukan oleh mahasiswa sangat signifikan pengaruhnya terhadap apa yang didapatkan seperti perilaku-perilaku positif yang terlihat dan bukti dari prestasi-prestasi yang ditorehkan oleh mahasiswa penghafal Al-Quran.

Penelitian lain tentang kegiatan para hafiz di pesantren yakni ekstrakurikuler tahfiz di Madrasah Aliyah oleh Wulan dan Ismanto (2017) menemukan bahwa kegiatan kurikuler menjadi lebih aktif ketika hafiz berada dirumah pembinanya dibandingkan disekolah karena teknik pengawasan menjadi berbeda. Ada empat tahapan pembinaan yang dilakukan oleh Pembina kepada santrinya ketika dilangsungkan dirumah Pembina yakni kegiatan belajar ilmu tajwid, kegiatan *muraja'ah* yakni mengulang-ulang hafalan, kegiatan setoran hafalan hafiz kepada Pembina, dan tahap terakhir yakni kegiatan evaluasi kenaikan juz. 4 tahapan yang dijelaskan Wulan dan Ismanto merupakan tahapan yang umum sehingga akan mudah kita jumpai di sekolah-sekolah tahfiz termasuk di As-Adiyah.

Penelitian-penelitian diatas lebih banyak mengungkapkan tentang metode hafalan yang dilakukan antar hafiz dengan gurunya serta kecemasan kecemasan yang dialami hafiz dalam proses menghafalnya. Namun belum ada mengungkapkan lebih jelas bagaimana kedekatan antara Pembina dengan santrinya ketika mereka berada ditempat yang sama seperti tinggal bersama Pembina bahkan sekamar dengan Pembina. Hampir semua

metode yang dilakukan kebanyakan peneliti juga menggunakan kuantitatif untuk menakar pencapaian hafiz sehingga menurut saya masih perlu untuk dikaji lebih dalam tentang bagaimana seorang hafiz bisa bertahan dengan hafalannya baik ketika masih dalam proses hafalan hingga ia menjadi alumni menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini fokus untuk mengungkap bagaimana rutinitas hafiz dari masuknya ia ke asrama hafiz dengan motivasi yang berbeda-beda, menjalani keseharian di asrama selama bertahun-tahun dengan nilai dan budaya yang beragam, hingga menjadi santri alumni dengan gelar hafiz, penelitian ini juga melihat proses santri mulai berdakwah dan serta kontribusi lainnya di masyarakat.

B. Pesantren dan Penelitian- Penelitian yang Terkait

Penelitian-penelitian dibawah ini merupakan penelitian-penelitian yang dilakukan didalam pesantren yang mana seorang santri selain terdaftar sebagai santri, mereka juga menjalani proses pembinaan menjadi seorang hafiz. Hal yang membedakan penelitian yang akan saya teliti di As-Adiyah adalah para hafiz yang secara khusus menjadi proses menghafal di Masjid Jami Kabupaten Wajo. Namun secara resmi, para hafiz ini tidak terdaftar di pesantren As-Adiyah, hafiz hanya menjalani keseharian mereka di masjid dan di asrama saja tanpa proses akademik. Walaupun

secara struktur kelembagaan, hafiz As-adiyah termasuk dalam struktur resmi.

Pesantren sebagai salah satu lembaga yang berfungsi mencetak generasi muslim yang berilmu dan bisa membimbing masyarakat sangat dipercaya masyarakat, sampai saat ini gambaran masyarakat kepada pesantren adalah salah satu lembaga terbaik yang bisa mendidik anak-anak mereka dengan akhlak yang baik dan ketika sudah tamat belajar dipesantren maka mereka berharap anak-anak mereka mempunyai jaminan akhlak mulia serta kemampuan yang tidak sembarang orang bisa terutama ilmu-ilmu agama. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya modal keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994:55)

Suwarno (2017:79) Penelitiannya dilakukan di pondok pesantren Terpadu Al-Multazam membahas paradigma anak didik di pesantren dalam pembentukan karakter keagamaan santri seperti sholat sunnah, puasa dan banyak kegiatan lainnya, termasuk hal-hal yang menghalangi dan menjadi solusi dalam pembentukan karakter keagamaan santri serta untuk mengetahui karakter keagamaan santri pondok pesantren terpadu Almultazam Kuningan.

Seiring perkembangan teknologi, untuk memudahkan akses, beberapa pesantren mulai memberikan fasilitas kepada para santrinya namun tetap dibatasi agar mereka tidak kehilangan fokus. Laily (2018:99) menggambarkan realitas perkembangan teknologi yang terjadi di pesantren Nurul Huda Kajen dimana pesantren yang memberikan fasilitas seperti komputer dengan Wifi untuk memudahkan para santri dalam mengakses informasi seputar mata pelajaran namun realitanya akses tersebut juga memberikan dampak pada perilaku para santri karena media memberikan akses ruang yang luas mengakibatkan santri menyalahgunakannya sehingga menumbuhkan sikap tidak bermoral.

Sikap tidak bermoral terjadi karena banyak faktor, selain karena masa pesantren kebanyakan adalah anak usia remaja dimana masa transisi (pubertas) sedang terjadi akhirnya memicu diri mereka untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan aturan pesantren atau asrama. Namun selama santri dalam proses pembinaan, hal ini tidak akan luput dari perhatian Pembina dengan pemberian sanksi kepada santri yang melanggar. Setelah sanksi diberikan, para pendidik memberikan nasehat dimana dalam diri santri ditanamkan bahwa mereka adalah orang-orang yang menyerahkan dan menitipkan hidupnya kepada Kyai atau pendiri yang sangat dihormati dan disegani. Santri diajarkan diibaratkan seorang yang buta sehingga memerlukan bantuan sang Kyai atau

Murshid yang *Ma`rifat billah*. Santri diajarkan untuk patuh dan taat kepada gurunya serta harus mensucikan hati melalui beberapa perbuatan agar bisa menjalankan ibadah secara benar dan taqwa serta *muroqobah* pada Allah (Kartiko dan Ian, 2018:187).

Sebagai upaya untuk terus meningkatkan kualitas seorang santri, ada banyak program yang kerap dilakukan oleh pesantren. Seperti yang diteliti oleh Saifuddin (2016) tentang program Santri Siap Guna (SSG) implikasinya menjadikan peserta mengalami perubahan signifikan dalam kebiasaan beragama yaitu: mengingat Allah dalam setiap Aktivitas, bersyukur atas segala nikmat, selalu berfikir positif dalam setiap keadaan dan situasi, setiap pilihan hidup yang dijalani selalu berorientasi akhirat, dengan selalu beribadah dan berdoa, *istiqomah* atau konsisten dalam komitmen yang telah dibuat, serta menjadikan tauladan yang baik sebagai cerminan yang memiliki arti bahwa peserta tetap menerapkan budaya yang diterapkan selama pelatihan sampai setelah pelatihan.

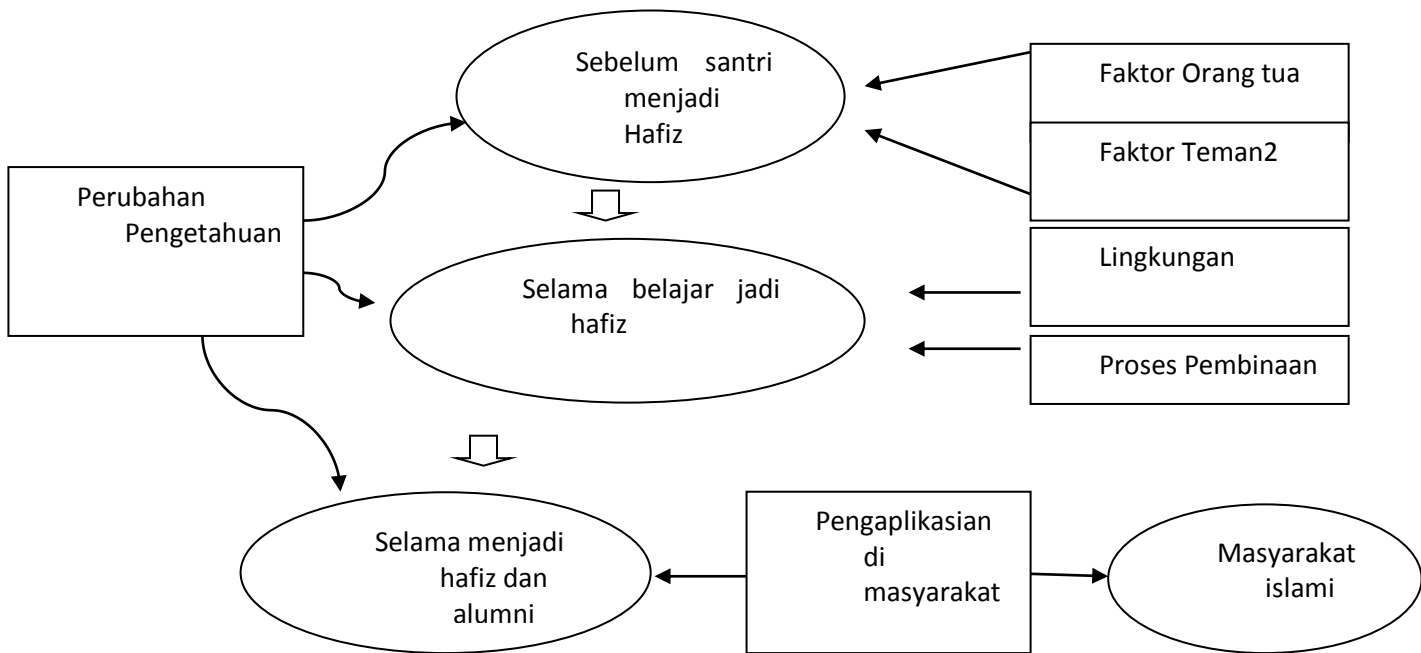
C. Kerangka Berpikir

Dibawah ini merupakan cara menggunakan data yang saya gunakan sebagai kerangka dalam menyusun pembahasan pada bab 4 dan bab 5. Jadi, ada 3 tahap yang akan saya gali lebih dalam melalui observasi dan wawancara. Pertama adalah tahap sebelum mereka menjadi hafiz dengan mencari factor pendukung mereka

menjalani kehidupan sebagai santri yang akan menjadi penghapal seperti orangtua, teman-teman, atau sekolah sebelumnya.

Kedua, pada tahap santri telah memasuki asrama dan menjalani proses menghafal. Pada tahap ini, saya akan mengkaji lebih dalam tentang seluruh aktivitas santri selama seharian, baik pada saat santri berada di asrama, lingkungan asrama, Masjid, dan keluarga.

Ketiga, tahapan ini, santri yang sedang dalam proses menghafal, santri yang telah memperoleh gelar hafiz atau telah menjadi alumni dari Huffaz Masjid Jami. Untuk melihat kontribusi dari ilmu yang didapatkan selama pembinaan selama menjadi santri, saya akan mengkajinya melalui masyarakat yang mengundangnya sebagai penceramah, pengaji suatu acara, atau dalam berbagai kontribusi lainnya.



Bagan 1. Kerangka berpikir

BAB 3 METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik penulisan etnografi. Dimensi sekarang, etnografi bukanlah harus menggambarkan sebuah penggambaran suku bangsa. Namun, etnografi yang berkembang saat ini merupakan penggambaran mengenai *cultural group* (budaya suatu kelompok) dan hafiz As'adiyah merupakan bagian dari *cultural group*.

Penelitian ini menggambarkan bagaimana santri hafiz dalam kesehariannya, persepsi dan efektifitasnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Spradley bahwa inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Hal tersebut bisa terekspresikan dengan beberapa makna secara langsung seperti bahasa dengan cara melalui kata-kata dan perbuatan (Spradley, 2007). Adapun yang akan dibahas dalam penelitian ini merupakan alasan para santri memilih hafiz sebagai pilihannya, serta mengungkap nilai yang terkandung dalam aktivitas yang mereka lakukan selama di asrama dan di masjid.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Sengkang Kabupaten Wajo tepatnya pada Asrama Ishap. Selain itu, kota Sengkang sebagai pusat dengan jumlah kader terbanyak dari As'adiyah, kota Sengkang juga tempat dimana kantor, pesantren, dan masjid Jami yang merupakan masjid pertama penghawal Al-Qur'an.

Penelitian ini dilakukan antara Agustus hingga Desember 2019. Selama penelitian, saya melakukan pengumpulan data, penulisan laporan, dan mencari berbagai topik yang relevan dengan penelitian saya. Selama penelitian, untuk mendapatkan referensi yang terkait, saya lebih sering berada di asrama santri dan perpustakaan kampus untuk mengeksplorasi data menjadi lebih dalam.

C. Informan Penelitian

Informan yang telah saya wawancarai adalah mereka yang terlibat secara langsung dalam asrama, merupakan santri atau hafiz, beberapa anggota yang dituakan, yakni alumni, pembina organisasi, *gurutta*, dan juga anggota yang telah beberapa kali menjadi pemateri dalam beberapa forum diskusi.

Tabel 1, Informan Penelitian

NO	NAMA	UMUR	STATUS
1	Asri	27 Tahun	Pembina, Guru <i>Mangngolo</i> , Hafiz
2	Ustad Mulki	38 Tahun	Pembina, Guru <i>Mangngolo</i> , Hafiz
3	Kiwang	15 tahun	Santri 6 Juz

4	Arnis	15 tahun	Santri 5 Juz
5	Ahmad	18 tahun	Santri
6	Icca	17 tahun	Santri
7	Cina	21 tahun	Santri
8	Mama Akbar	40 tahun	Orangtua santri
9	Wahyu	15 tahun	Santri Hafiz
10	Tamir	27 tahun	Pembina, hafiz
11	Ka Hasni	36 tahun	Ibu Asrama Ishap
12	Ustad Enre	27 tahun	Hafiz, Guru <i>pangngolo</i>
13	Jibul	15 Tahun	Santri

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang saya gunakan adalah observasi partisipatif dengan cara ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan di asrama Ishap seperti mengaji, makan bersama, nonton, poses persiapan *maulid*. Begitupun ketika berada di Masjid Jami tempat dimana santri menyeter hafalannya dengan melihat langsung bagaimana proses mangngolo, kegiatan registrasi santri baru, shalat berjamaah, mendengarkan ceramah, dan berbagai kegiatan lainnya.

Wawancara etnografis (*ethnographic interview*) juga saya lakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah saya siapkan sebelum melakukan wawancara (lihat dilampiran hal 00), melakukan wawancara dengan ahli (*expert interview*) dimana telah saya lakukan dengan pembina asrama, *gurutta*, dan ibu asrama, dan percakapan nonformal (*informal conversation*) yang

akan saya lakukan dengan hafiz ketika saya merasa apa yang kami bicarakan adalah informasi yang cukup penting dalam penelitian.

Saya melakukan observasi ke beberapa tempat yang dijadikan sekretariat oleh para Pembina dan para hafiz dengan mengumpulkan beberapa dokumentasi berupa foto dan rekaman wawancara dengan para santri, dan juga mengambil beberapa data seperti struktur kepengurusan organisasi di As'adiyah dan juga struktur di asrama huffaz.

E. Teknik Analisis Data

Jika data mentah diibaratkan buah mangga, maka pisau untuk mengupas buah tersebut adalah analisa. Analisis data merupakan refleksi terus menerus terhadap apa yang peneliti peroleh di lapangan (Creswell, 2012).

Teknik analisis data yang saya gunakan merujuk pada teknik yang dijelaskan oleh Creswell (2012), yakni data mentah yang diperoleh (berupa hasil wawancara, dokumen, gambar, dan sebagainya) selanjutnya dipersiapkan untuk diolah dan dianalisis. Data kemudian dibaca keseluruhan untuk memperoleh *general sense* (pemahaman umum) dan pendalaman sejauh mana kita memahami akan data tersebut. Cara memahami data dengan mengkategorisasi jenis data yang telah ada dengan melihat kekurangan apa yang mesti kita peroleh selanjutnya untuk mendapatkan hasil sesuai dengan penelitian.

Tujuan dari pembacaan data secara keseluruhan agar saat meng-*coding* (menggunakan tangan atau computer) lebih mudah membagi tema-tema dan deskripsi data-data tersebut. Setelah itu, tema-tema atau deskripsi tersebut dihubungkan satu sama lain dan langkah terakhir adalah melakukan interpretasi atau memaknai data penelitian.

F. Etika Penelitian

Sebelum turun ke lapangan, saya mengurus surat izin penelitian di kampus kemudian membawanya ke kantor perizinan kota Makassar untuk mendapatkan surat izin tembusan. Setelah itu, ketika telah berada di lokasi penelitian, saya pun membuat janji dengan informan yang saya wawancarai. Setelah bertemu, saya jelaskan topik penelitian saya dengan menjelaskan data seperti apa saja yang saya butuhkan dari informan.

Walaupun topik yang saya teliti tidak termasuk dalam topik yang sensitif untuk diteliti, saya tetap menjelaskan soal etika penelitian yang saya pahami bahwa informan tidak harus menyertakan namanya jika ia tidak berkenan, etika dalam proses penelitian ini dijelaskan agar kedekatan saya dengan informan dapat terjalin sehingga saat wawancara berlangsung, informan tidak akan merasa tertekan dan kaku ketika wawancara. Sebelumnya, saya juga telah meminta izin untuk melakukan rekam suara menggunakan *handphone* dan juga mengambil gambar.

BAB 4 GAMBARAN UMUM

A. Organisasi As-Adiyah

Keberadaan Pondok Pesantren As'adiyah, sebagai mesin pencetak para mubalig maupun ulama dikenal di seantero Nusantara ini. Selain melahirkan ulama ulama besar juga banyak alumninya yang jadi ilmuwan. Pondok Pesantren As'adiyah Eksis Sejak Tahun 1930, Sudah memiliki kurang lebih 500 Cabang dan banyak menelorkan banyak ulama ternama, membuat Wajo digelar sebagai Kota santri. Sengkang cukup familiar dengan sebutan Kota Santri. Keberadaan Pondok Pesantren As'adiyah, sebagai tempat pencetak para *mubalig* maupun ulama, itu dikenal seantero nusantara. Selain melahirkan ulama, kini banyak alumninya yang jadi ilmuwan (Arsyad dalam [http://:as-adiyah.or.id](http://as-adiyah.or.id))

Bagaimana sejarahnya? Madrasah As'adiyah merupakan jelmaan dari Madrasatul Arabitaul Islamiyah (MAI), resmi didirikan oleh Al-Allamah Asyasyek HM As'ad pada mei tahun 1930, meski aktivitas pengajian di mulai pada tahun 1928. Penamaan As'adiyah diambil dari nama pendirinya KH.M As'ad, dia merupakan putra pasangan H. Abd Rasyid dan Sitti Shalehah seorang ulama berdarah bugis wajo yang menetap sebelumnya di tanah suci Mekkah.

M.As'ad kecil sendiri lahir dan besar di tanah Makkah. Awal menginjakkan kaki di tanah kelahiran kedua orangtuanya, KH.M.As'ad masih berusia sekitar 22 tahun, Karena didik dilingkungan para ulama di mekkah sehingga penguasaan ilmu pengetahuan di bidang agama sangat mumpuni , bahkan telah menghafal Al-Quran 30 juz di usia masing tergolong belia yakni 14 tahun.

Wakil ketua Pengurus Besar As'adiyah Sengkang, KH Abunawas Bintang beberapa waktu lalu menceritakan sebelum menjadi Madrasatul Arabiatul Islamiah (MAI) awalnya hanya pengajian biasa dikediaman Gurutta (sapaan KH.M.As'ad oleh muridnya) namun semakin hari muridnya semakin banyak hingga turun ke mesjid yang sekarang bernama Menjadi Masjid Jami di Tokampu Sengkang.



Gambar 1, *Masjid Jami As-adiyah pusat*

Masjid yang saat ini berdiri megah dengan dua lantai, lantai II merupakan tempat belajar MTS I Puteri As'adiyah Sengkang, dan lantai I juga ada MTS II Puteri Sengkang. Untuk mengenang sebagai penghormatan atas jasa-jasanya dalam pengembangan Islam di Wajo, maka nama KH.M.As'ad diabadikan sebagai nama jalan ruas yang memanjang di sekitar Masjid Jami Sengkang. Di sinilah awal terbentuknya sekolah bernama MAI yang tempatnya difasilitasi oleh Arung Matoa Wajo saat itu ada lima tingkatan kelas.

Menurut pria kelahiran kajuara-bone 1946 ini perkembangan MAI semakin hari semakin pesat, masyarakat dari berbagai pelosok daerah berbondong-bondong datang untuk belajar kesohoran dari KH.M.As'ad, tidak hanya di kenal di Wajo atau di sulawesi saja sebagai tokoh ulama yang cerdas tapi juga dari daerah luar. Sehingga tidak mengherankan jika banyak yang datang dari luar provinsi seperti Sumatra dan Kalimantan (Arsyad dalam <http://asadiyahpusat.org>)

Singkat cerita setelah KH.M.As'ad meninggal dunia pada tahun 1952 saat itu usianya baru menginjak usia 48 tahun. Setelah itu MAI di nisbatkan menjadi madrasah As'adiyah, kepemimpinan beralih ke KH Daud Ismail, dia merupakan murid langsung angkatan pertama KH.M.As'ad bersama KH Abdul Rahman Ambo Dalle yang juga merupakan mantan anggota MPR RI 1982-1987

sekaligus pendiri perguruan Darud Da'wan wal Irsyad (DDI) yang ada di Pare-pare, Pinrang, Ponpes Mangkoso di Barru.

Pada tahun 1973 kota Sengkang terbakar termasuk Sekolah Madrasah As'adiyah, sehingga setelah itu, pondok pesantren As'adiyah pindah ke Jalan Veteran Sengkang Kelurahan Lalongkoda pada 1966 kala itu sampai sekarang. Saat ini, Pondok pesantren As'adiyah punya jenjang pendidikan formal untuk setiap tingkatan, mulai Taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Bahkan, As'adiyah mengembangkan diri untuk penyebaran syiar Islam diseluruh wilayah di Indonesia, tercatat sudah memiliki banyak cabang yang tersebar di sejumlah daerah lain, seperti: Sumatera, Kalimantan, Sulbar, Sulawesi Tengah, NTT hingga Papua (<http://asadiyahpusat.org/2013/09/sejarah-asadiyah/>, 2019).

B. Majelis Qurra Wal Huffadz Masjid Jami (HMJ)

Tahfizul Qur'an As'adiyah atau Lembaga Majelis Qurra wal Huffadz bertempat di Masjid Jami Sengkang. Berdiri pada tahun 1350 H/1931 M dibawa pimpinan AG.H. M. As'ad atas prakarsa Andi Cella Petta Patolae (Petta Ennengnge) dengan dukungan tokoh-tokoh masyarakat Wajo (dalam <http://asadiyahpusat.org/pendidikan/qurra-wal-huffadz/>, 2 Desember 2019). Dibawah naungan Masjid Jami, para santri di

persiapkan menjadi penghafal Al-Quran selama kurang waktu 3 tahun.



Gambar 2. Para penghafal Al-Quran bersama AG. H.M. Yahya

Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang tidak hanya menggembleng para santri dibidang agama melalui pendidikan normal, tapi juga membina penghafal Al-Qur'an yang dipersiapkan untuk jadi imam dan Mahad' Aly (pengkaderan ulama) untuk jadi *muballigh*. Sehingga, As'adiyah memang sudah diakui sebagai mesin pencetak ulama (Wawancara dengan Pembina santri, 08 Agustus 2019).

Sejak tahfiz Al-Quran dirintis, lembaga ini sudah menelorkan ribuan alumni, ada yang *muballigh* hingga imam masjid. Bahkan tidak sedikit alumni yang mendirikan pondok pesantren baru didaerah lain, atau minimal jadi pembina pesantren, dan banyak

juga alumninya yang menjadi guru besar di sejumlah perguruan tinggi Islam seperti UIN Alauddin Makassar dan IAIN Asadiyah.

Selain itu, sejumlah tenaga pengajar dan guru besar di UIN Alauddin Makassar, seperti adalah Prof Kamaruddin Amin, dan Anre- Gurutta Prof Dr H. Raffi Yunus Martang yang juga merupakan ketua umum PB As'adiyah, Prof. Dr. Karim Hafid, Dr. Kamaluddin Abunawas, Dr. Abustani Ilyas, KH. Abunawas Bintang. Mereka mengaku rata-rata alumni As'adiyah yang dulu-dulu kualitasnya diakui khalayak, seperti bacaan Al-Qurannya saat menjadi imam shalat, begitu pun juga saat jadi mubalig dari satu daerah ke daerah lain, apalagi pada saat bulan suci Ramadhan, para *mubalig* dan imam shalat tarwih dari As'adiyah disebar ke seluruh daerah yang ada di Indonesia sesuai permintaan, bahkan pernah ada yang dikirim ke luar negeri seperti Malaysia.

Dulu, tidak ada ulama yang tidak lahir dari rahim As'adiyah, walaupun tidak pernah belajar secara formal di As'adiyah tapi minimal pernah belajar di alumninya As'adiyah (Asri, 27 tahun, Guru mappangolo)

Seperti tahun-tahun sebelumnya, di setiap momentum bulan suci Ramadhan, As'adiyah selalu menyebar imam tarwih dan muballighnya yang berasal dari berbagai tingkatan, mulai Tsanawiyah/sederajat SMP, Madrasah Aliyah, Mahasiswa, Mahad Ali yang dibina As'adiyah, bahkan ada dari alumni. Khusus untuk penghafal Al-Qur'an, mereka dikoordinir oleh pembina masing-masing di Masjid Jami Sengkang.

Ada 3 asrama laki-laki yang berada dibawah naungan masjid jami khusus asrama para pengahapal, selain itu ada beberapa asrama pengahapal yang merupakan hasil wakaf masyarakat dan pemerintah daerah seperti asrama Soppeng dan asrama Bone. Berbeda dengan asrama perempuan yang jumlahnya ada 2. Asrama perempuan juga berada di lingkungan masjid Jami sehingga jika waktu magrib tiba, suasana masjid jami akan sangat ramai oleh para santri baik laki-laki dan perempuan. Walaupun masjid jami hanya diperuntukkan untuk laki-lakinya sebagai tempat mangngolo (menyetor hapalan), sedangkan untuk santri penghapal perempuan menyetor di asrama kepada Pembina masing-masing asrama.

Jumlah yang tersebar tergantung permintaan, tidak hanya di Wajo saja, tapi banyak dari luar provinsi. Jadi, selama sebulan penuh, tidak ada aktivitas didalam pondok pesantren, hanya masjid didalam kompleks saja yang dimanfaatkan untuk shalat lima waktu.

Ketua Panitia Ramadan Pondok Pesantren As'adiyah, Muhiddin Tahir mengatakan untuk tahun ini muballigh yang disebar ada 510 orang dan imam tarwih ada 75 orang. Selain di Wajo, ada juga yang disebar di Sulawesi Tenggara, Kalimantan Timur, Kupang, hingga Irian Jaya.

Namun, ada yang unik dimiliki oleh As'adiyah yang tidak dimiliki oleh pondok pesantren lainnya, dalam proses belajar-

mengajar dipendidikan formal menggunakan kurikulum khusus. Namanya, pengajian halaqah, itu dilakukan setelah shalat magrib dan setelah shalat subuh yang diajarkan dalam bahasa bugis. Itu diajarkan mulai jenjang Madrasah Tsanawiyah, Aliyah hingga Ma'had Aly.

Menurut Dr. KM. Muhiddin Tahir, kurikulum itu ada sejak ada pondok Pesantren As'adiyah, model pengajarannya, ada kitab khusus yang dibaca oleh guru dan kitab yang sama harus berada didepan semua para santri. Biasanya, pengajian Halaqah ini dilaksanakan di masjid khusus yang ditunjuk, ada enam masjid, yakni: Masjid Raya, Masjid Jami, Masjid Canang dan ketiga masjid berada di kelurahan Lapingkodakota Sengkang (Arsyad dalam <http://asadiyahpusat.org/2013/09/sejarah-asadiyah/> 2019).